

ARTIKEL

**HIBAH PENELITIAN TIM PASCASARJANA-HPTP
(HIBAH PASCA) – TAHUN KE III**



**MODEL PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN
UNTUK PENDIDIKAN FORMAL DAN NON FORMAL,
POTRET KOMITMEN TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN**

Oleh :

Prof. HM. Sukardi, Ph.D
Prof. Sukamto, Ph.D
Prof. Pardjono, M.Sc., Ph.D

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

**MODEL PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN UNTUK
PENDIDIKAN FORMAL DAN NON FORMAL, POTRET KOMITMEN
TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN**

Oleh

Prof. HM. Sukardi, Ph.D; Prof. Sukanto, Ph.D; Prof. Pardjono, M.Sc., Ph.D

Abstrak

Kewirausahaan merupakan salah satu potensi pembangunan, sehingga pembangunan semangat kewirausahaan di Indonesia menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Penelitian ini merupakan salah satu upaya pembangunan semangat kewirausahaan di Indonesia. Tujuan penelitian tahun ketiga ini adalah: (1) memperoleh uji validasi empirik implementasi integrasi pendidikan kewirausahaan ke dalam matapelajaran maupun kurikulum, (2) memperoleh uji validasi empirik implementasi model pembelajaran kewirausahaan produktif (3) Memperoleh validasi empirik peran kepala sekolah dalam implementasi model pendidikan karakter kewirausahaan di SMK, dan (4) memperoleh aspek-aspek yang mempengaruhi pembelajaran kewirausahaan di pendidikan non formal.

penelitian ini termasuk penelitian dan pengembangan (*Research & Development*), yang berorientasi pada pengembangan produk. Proses pengembangannya dilakukan setelah mungkin dan produk akhirnya di evaluasi. Peluang lokasi penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian terdapat pada SMK-SMK yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menfokuskan pada uji model pembelajaran kewirausahaan terintegrasi secara empirik, oleh karena itu dari kelima SMK-SMK yang terkait dengan masalah penelitian yang ditetapkan sebagai lokasi penelitian. Uji coba model merupakan rangkaian dari kegiatan tahap tes, evaluasi, dan revisi model yang dikembangkan dengan tujuan untuk menguji sejauh mana model pembelajaran kewirausahaan yang dikembangkan memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif. Untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang mempengaruhi proses pembelajaran kewirausahaan di pendidikan non formal maka diadakan observasi ke PKBM.

Penelitian tahun ketiga ini telah menghasilkan: (1) Model hipotetik pembelajaran terintegrasi dapat diimplementasikan di SMK dengan hasil yang berada dalam kategori baik; (2) Model hipotetik kelas kewirausahaan dapat diimplementasikan di SMK (3) Peran kepala sekolah dalam proses pendidikan karakter kewirausahaan di SMK dapat dilakukan melalui tugasnya sebagai manager dan supervisor yang terdiri dari 50 indikator kinerja, (4) aspek-aspek yang mempengaruhi proses pembelajaran di PKBM yang meliputi: program PKBM, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, dana dan waktu, dukungan pemerintah setempat, serta stakeholder.

A. PENDAHULUAN

Pembangunan pada masa depan bersandar pada visi Indonesia jangka panjang, yaitu terwujudnya negara-bangsa (*nation-state*) Indonesia *modern* yang aman dan damai, adil dan demokratis, serta sejahtera dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kemerdekaan, dan persatuan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (Renstra Depdiknas Tahun 2010-2014: 57). Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik, yang memungkinkan ketiga dimensi kemanusiaan paling elementer (kognitif, psikomotor dan afektif) dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, pendidikan seyogyanya menjadi wahana strategis bagi upaya mengembangkan segenap potensi individu, sehingga cita-cita membangun manusia Indonesia seutuhnya dapat tercapai. Selain itu, pembangunan pendidikan nasional juga diarahkan untuk membangun karakter dan wawasan kebangsaan bagi peserta didik, yang menjadi landasan penting bagi upaya memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Dari kalangan pendidikan, program kewirausahaan bagi siswa terus dibenahi. Pemerintah telah mengeluarkan Instruksi Presiden RI Nomor 4 tahun 1995 tentang “Gerakan nasional memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan”. Kemudian Inpres ini ditindaklanjuti oleh Depdiknas, dengan diluncurkannya program pengembangan kewirausahaan dalam bentuk paket-paket pendidikan dan kegiatan bagi siswa SMK dan mahasiswa. Program ini merupakan bentuk kepedulian pemerintah dan Depdiknas terhadap masih tingginya tingkat pengangguran dikalangan terdidik khususnya lulusan SMK dan perguruan tinggi serta dalam rangka menjawab tantangan global. Pemerintah melalui Departemen Koperasi dan UKM juga telah mencanangkan program “Getuk Nasional” (Gerakan Tunas Kewirausahaan Nasional) untuk pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dan mahasiswa. Program ini merupakan gerakan penanaman jiwa kewirausahaan secara dini kepada siswa-siswa khususnya dan masyarakat pemula yang akan melakukan kegiatan wirausaha (Suryadharma Ali dalam Wiedy Murtini, 2009:7).

Rencana Strategis Direktorat Pembinaan SMK (Depdiknas, 2005), tentang pengembangan Mutu dan Relevansi SMK, dijelaskan bahwa salah satu ukuran kinerja lulusan SMK diharapkan sebesar 35% bekerja mandiri, 40% mendapat pekerjaan di dalam negeri, 5% bekerja di luar negeri, dan 20% melanjutkan. Seperti dijelaskan di depan bahwa program SMK merupakan program pendidikan menengah dengan tujuan mempersiapkan lulusan yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi untuk lebih siap masuk dunia kerja (Suyanto, 2009b: 5).

Awal penelitian di tahun pertama yang memfokuskan kegiatan pra-survey tentang keberadaan pendidikan kewirausahaan di sekolah sebagai pendidikan formal dan pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) sebagai pendidikan non-formal, menghasilkan temuan yang menjadi pokok dalam perjalanan penelitian ini. Temuan hasil penelitian tersebut antara lain: (a) variabel kemampuan utama (*essential skills*) merupakan variabel pokok yang menjadi faktor utama tumbuhnya motivasi yang mencerminkan perilaku *entrepreneur* dalam pendidikan kewirausahaan baik dipendidikan formal maupun non formal, (b) dapat disusun seperangkat indikator kinerja (*performance indicators*) dari hasil pendidikan kewirausahaan yang bermuara pada terbentuknya wirausahawan muda yang memiliki sifat-sifat dan sikap atau perilaku sebagai wirausaha, (c) dapat didiskripsikan bagaimana upaya guru agar pendidikan kewirausahaan diintegrasikan ke dalam kurikulum sehingga terjadi proses pembelajaran yang efektif, efisien, kreatif dan menyenangkan sesuai dengan bunyi standar nasional proses pendidikan dan pembelajaran, serta (d) dapat disusun ilustrasi model pembelajaran kewirausahaan di beberapa sekolah menengah kejuruan yang mempunyai keunggulan masing-masing. Pada tahap penelitian tahun kedua dihasilkan: (1) model hipotetik pembelajaran kewirausahaan yang mempunyai validitas teoritik, sehingga kelayakannya memungkinkan model tersebut untuk diimplementasikan di SMK, (2) indikator kinerja (*performance indicators*) yang valid sebagai perangkat untuk mengukur motivasi berwirausaha, serta (3) profil serta kinerja kepala sekolah SMK yang dapat mendukung implementasi pendidikan

kewirausahaan di sekolah. Dari sudut pandang kependidikan dapat dimunculkan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah implementasi integrasi pendidikan kewirausahaan ke dalam mata pelajaran maupun kurikulum dapat berjalan mulus? Apa sajakah problem yang dihadapi dan apakah ada solusi yang telah ditemukan untuk mengantisipasinya?
2. Apakah implementasi model pembelajaran kewirausahaan produktif dapat berjalan mulus? Apa sajakah problem yang dihadapi dan apakah ada solusi yang telah ditemukan untuk mengantisipasinya?
3. Bagaimana peran kepala sekolah dalam implementasi model pendidikan karakter kewirausahaan di SMK?
4. Aspek-aspek apa saja yang mempengaruhi proses pendidikan kewirausahaan non formal?

B. METODE PENELITIAN

Inti penelitian ini termasuk penelitian dan pengembangan (*Research& Development*), yang berorientasi pada pengembangan produk. Proses pengembangannya dilakukan seteliti mungkin dan produk akhirnya di evaluasi (Richey & Nelson, 1996: 122). Sedangkan Gay (1990: 10) menyatakan bahwa penelitian dan pengembangan menghasilkan produk. Produk dalam penelitian ini berupa produk model pembelajaran kewirausahaan terintegrasi yang selanjutnya dapat diimplementasikan di sekolah.

Peluang lokasi penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian terdapat pada SMK-SMK yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menfokuskan pada uji model pembelajaran kewirausahaan terintegrasi secara empirik, oleh karena itu dari kelima SMK-SMK yang terkait dengan masalah penelitian yang ditetapkan sebagai lokasi penelitian. Uji coba model merupakan rangkaian dari kegiatan tahap tes, evaluasi, dan revisi model yang dikembangkan dengan tujuan untuk menguji sejauh mana model pembelajaran kewirausahaan yang dikembangkan memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif. Untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang

mempengaruhi proses pembelajaran kewirausahaan di pendidikan non formal maka diadakan observasi ke PKBM.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Model pembelajaran kewirausahaan di SMK program studi bangunan

a) Tingkat keefektifan implementasi model pembelajaran

Keefektifan Model Hipotetik Pembelajaran Terintegrasi (MHPT) ditinjau dari guru diukur berdasarkan indikator-indikator: (1) Ketepatan, (2) Keajegan, (3) Obyektifitas, (4) Kepraktisan dan (5) Penggunaan bahasa. Jumlah pengamatan untuk pembelajaran di kelas X dilakukan sebanyak tiga kali yaitu pada: (1) Diakhir 4x tatap muka pembelajaran, (2) Diakhir 7x tatap muka pembelajaran dan (3) Diakhir 13x tatap muka pembelajaran. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan berikut ini.

Tabel 1. Hasil Penilaian Keefektifan MHPT Ditinjau dari Guru pada Pembelajaran

No	Aspek yang dinilai	Hasil Penilaian					
		Diakhir 4x tatap muka		Diakhir 7x tatap muka		Diakhir 13x tatap muka	
		Mean	Kriteria	Mean	Kriteria	Mean	Kriteria
1	Keseluruhan	76,00	Sangat efektif	78,50	Sangat efektif	83,50	Sangat efektif
2	Ketepatan	19,50	Sangat tepat	20,00	Sangat tepat	21,00	Sangat tepat
3	Keajegan	13,50	Sangat ajeg	14,00	Sangat ajeg	14,50	Sangat ajeg
4	Obyektifitas	14,00	Sangat obyektif	14,50	Sangat obyektif	15,50	Sangat obyektif
5	Kepraktisan	16,00	Praktis	16,50	Praktis	18,50	Praktis
6	Penggunaan bahasa	13,00	Sangat baik	13,50	Sangat baik	14,00	Sangat baik

Keefektifan MHPT ditinjau dari siswa juga diukur berdasarkan indikator-indikator: (1) Ketepatan, (2) Keajegan, (3) Obyektifitas, (4) Kepraktisan dan (5) Penggunaan bahasa. Pengukuran dikenakan pada kelas X SMKN 2 Pengasih Kulonprogo. Aktifitas pengamatan siswa serta aspek-aspek yang diamati dalam hal ini sama seperti pada aktifitas siswa untuk uji coba terbatas. Jumlah pengamatan

untuk pembelajaran di kelas X dilakukan sebanyak tiga kali yaitu pada: (1) Diakhir 4x tatap muka pembelajaran, (2) Diakhir 7x tatap muka pembelajaran dan (3) Diakhir 13x tatap muka pembelajaran. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan berikut ini.

Tabel 2. Hasil Penilaian Keefektifan MHPT Ditinjau dari Siswa pada Pembelajaran

No	Aspek yang dinilai	Hasil Penilaian					
		Diakhir 4x tatap muka		Diakhir 7x tatap muka		Diakhir 13x tatap muka	
		Mean	Kriteria	Mean	Kriteria	Mean	Kriteria
1	Keseluruhan	73,30	Efektif	75,50	Sangat efektif	78,80	Sangat efektif
2	Ketepatan	19,00	Tepat	19,50	Sangat tepat	20,50	Sangat tepat
3	Keajegan	12,25	Ajeg	12,75	Ajeg	13,75	Sangat ajeg
4	Obyektifitas	14,00	Sangat obyektif	14,00	Sangat obyektif	14,00	Sangat obyektif
5	Kepraktisan	16,75	Praktis	16,50	Praktis	17,75	Praktis
6	Penggunaan bahasa	11,25	Baik	12,75	Baik	12,75	Baik

b) Tingkat keterlaksanaan model

Keterlaksanaan MHPT diukur berdasarkan indikator-indikator: (1) Aspek keterlaksanaan umum, (2) Aspek perencanaan dan tujuan, (3) Aspek interaksi, (4) Aspek materi pembelajaran, (5) Aspek bahan bacaan, (6) Aspek tugas-tugas, (7) Aspek penilaian/evaluasi, (8) Aspek pengajar dan (9) Aspek penggunaan bahasa. Jumlah pengamatan sebanyak tiga kali yaitu pada: (1) Diakhir keterlaksanaan RPP 1 dan RPP 2, (2) Diakhir keterlaksanaan RPP 3 dan RPP 4 serta (3) Diakhir keterlaksanaan RPP 5 dan RPP 6. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan berikut ini.

Tabel 3. Hasil Penilaian Keterlaksanaan MHPT pada Pembelajaran

No	Aspek yang dinilai	Hasil Penilaian					
		RPP 1, RPP 2		RPP 3, RPP 4		RPP 5, RPP 6	
		Mean	Kriteria	Mean	Kriteria	Mean	Kriteria
1	Keseluruhan	143,0	Baik	145,0	Baik	152,0	Baik
2	Keterlaksanaan umum	23,00	Baik	24,00	Baik	24,50	Baik
3	Perencanaan dan tujuan	18,50	Baik	19,50	Sangat baik	20,00	Sangat baik
4	Interaksi	16,50	Baik	16,50	Baik	16,50	Baik
5	Materi pembelajaran	9,50	Baik	9,50	Baik	10,00	Baik
6	Bahan bacaan	10,00	Baik	10,50	Baik	10,50	Baik
7	Tugas-tugas	9,50	Baik	9,50	Baik	10,00	Baik
8	Penilaian	16,50	Baik	16,00	Baik	17,00	Baik
9	Pengajar	27,50	Baik	29,00	Baik	30,50	Sangat baik
10	Penggunaan bahasa	11,50	Baik	10,50	Baik	12,50	Baik

c) Respon terhadap implementasi model

Respon guru dalam implementasi pembelajaran MHPT diukur berdasarkan indikator-indikator: (1) Pendahuluan, (2) Kegiatan inti, (3) Penutup dan, (4) Penggunaan bahasa. Teknis untuk pengukuran aktivitas guru yang dikenakan pada kelas X SMKN 2 Pengasih Kulonprogo adalah sebagai berikut: pengamat aktivitas guru ditetapkan sebanyak empat pengamat yang terdiri mahasiswa semuanya. Jumlah pengamatan untuk pembelajaran di kelas X dilakukan sebanyak tiga kali yaitu pada: (1) Diakhir 4x tatap muka pembelajaran, (2) Diakhir 8x tatap muka pembelajaran serta (3) Diakhir Diakhir 13x tatap muka pembelajaran. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan berikut ini.

Tabel 4. Hasil Penilaian Respon Guru pada Pembelajaran

No	Aspek yang dinilai	Hasil Penilaian					
		Diakhir 4x tatap muka		Diakhir 8x tatap muka		Diakhir 13x tatap muka	
		Mean	Kriteria	Mean	Kriteria	Mean	Kriteria
1	Keseluruhan	88,50	Aktif	88,50	Aktif	89,80	Aktif
2	Pendahuluan	17,50	Aktif	18,30	Aktif	18,00	Aktif
3	Kegiatan inti	48,30	Aktif	47,00	Aktif	47,30	Aktif
4	Penutup	12,30	Aktif	11,80	Aktif	12,50	Aktif
5	Penggunaan bahasa	10,5	Aktif	11,50	Aktif	12,00	Aktif

Respon siswa dalam pembelajaran MHPT diukur berdasarkan indikator-indikator: (1) Konsentrasi siswa saat pembelajaran, (2) Mencatat, (3) Bertanya pada guru, (4) Menjawab pertanyaan guru, (5) Mengemukakan pendapat dan (6) Penggunaan bahasa. Pengamat aktivitas siswa untuk mengukur aspek respon juga ditetapkan sebanyak empat pengamat yang terdiri mahasiswa semuanya. Jumlah pengamatan untuk pembelajaran di kelas X dilakukan sebanyak tiga kali yaitu pada: (1) Diakhir 4x tatap muka pembelajaran, (2) Diakhir 8x tatap muka pembelajaran serta (3) Diakhir Diakhir 13x tatap muka pembelajaran.

Tabel 5. Hasil Penilaian Respon Siswa pada Pembelajaran

No	Aspek yang dinilai	Hasil Penilaian					
		Diakhir 4x tatap muka		Diakhir 8x tatap muka		Diakhir 13x tatap muka	
		Mean	Kriteria	Mean	Kriteria	Mean	Kriteria
1	Keseluruhan	62,00	Aktif	61,50	Aktif	62,00	Aktif
2	Konsentrasi siswa saat pembelajaran	15,50	Aktif	15,00	Aktif	16,00	Aktif
3	Mencatat	13,00	Sangat aktif	12,50	Aktif	13,25	Sangat aktif
4	Bertanya kepada guru	11,00	Aktif	11,50	Aktif	12,75	Aktif
5	Menjawab pertanyaan guru	9,00	Aktif	10,00	Aktif	9,75	Aktif
6	Mengemukakan pendapat	9,75	Aktif	9,75	Aktif	9,75	Aktif
7	Penggunaan bahasa	12,50	Aktif	11,50	Aktif	10,25	Aktif

2. Model pembelajaran kewirausahaan produktif di SMK tata boga

a. Uji coba kelas kecil

Respon siswa dan guru terhadap keefektifan penerapan model pembelajaran kewirausahaan produktif merupakan salah satu komponen penilaian keefektifan model. Siswa dan guru diminta memberikan respon terhadap penerapan pembelajaran kewirausahaan produktif. Hasil respon dapat positif maupun negatif. Model pembelajaran kewirausahaan produktif dikatakan efektif apabila pengguna (siswa dan guru) memberi tanggapan positif terhadap penerapan model pembelajaran kewirausahaan produktif. Aspek yang dinilai pada penilaian keefektifan model

pembelajaran kewirausahaan produktif, antara lain : ketepatan, keajegan(ajeg dalam keterpakaian), objektivitas, dan kepraktisan.

Tabel 6. Keefektifan model pembelajaran kewirausahaan produktif selama UKK.

Indikator	Sub indikator	Respon keefektifan model					
		Siswa (n = 12)		Guru (n = 2)		Mean	Keterangan
		mean	st dev	Mean	st dev		
1	Ketepatan	3,83	0,32	3,86	0,16	3,85	Tepat
2	Keajegan	3,56	0,47	3,5	0,64	3,53	Ajag dalam keterpakaian
3	Objektivitas	3,83	0,34	3,71	0,32	3,77	Objektif
4	Kepraktisan	3,93	0,22	3,75	0,43	3,84	Praktis
Mean		3,79		3,71		3,75	Efektif

Dari data yang ada menunjukan bahwa guru dapat melaksanakan model pembelajaran kewirausahaan produktif untuk SMK Tata Boga dengan sangat baik. Hasil penilaian keefektifan model yang dilakukan tiga kali pertemuan, dapat disimpulkan : (1) siswa memperlihatkan perubahan perilaku dan sikap kewirausahaan ke arah lebih baik; (2) aktivitas guru dalam pembelajaran meningkat; serta (3) siswa dan guru memberikan respon positif terhadap keefektifan model. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kewirausahaan produktif selama UKK sangat efektif untuk dilaksanakan di SMK tata boga.

Pada pelaksanaan UKK model pembelajaran kewirausahaan produktif pada keterlaksanaan kepraktisan model menunjukan sangat baik . Berdasarkan table tersebut dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kewirausahaan produktif sangat praktis untuk dilaksanakan selama UKK. Hasil uji keefektifan dan kepraktisan model ini selanjutnya digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk melakukan uji coba kelas yang diperluas.

b. Uji coba kelas diperluas

Selanjutnya, uji coba kelas diperluas (UKD) dilaksanakan masing-masing 5x pertemuan pada dua sekolah (SMKN 6 Yogyakarta dan SMKN 1 Sewon). SMKN 6 Yogyakarta dan SMKN 1 Sewon digunakan sebagai tempat UKD karena : (a)

memiliki kualifikasi SMK tata boga yang terstandar; (b) memiliki pengalaman yang lama dalam pengelolaan pembelajaran produktif; (c) memiliki guru produktif yang berpengalaman; serta (d) memiliki fasilitas dan sarana yang memadai dan relevan dengan kebutuhan DUDI.

Tabel 7. Keefektifan model pembelajaran kewirausahaan produktif selama UKD.

Indikator	Respon keefektifan model oleh siswa				Respon keefektifan model oleh guru			
	SMKN 6 YK	SMKN 1 Sewon	Mean	Keterangan ¹	SMKN 6 YK	SMKN 1 Sewon	Mean	Keterangan ¹
Ketepatan	2,98	3,13	3,06	Tepat	4,00	3,54	3,77	Tepat
Keajegan	2,81	3,04	2,92	Ajag keterpakaian nya	3,91	3,25	3,58	Ajag keterpaikaian nya
Objektivitas	3,08	3,20	3,14	Objektif	3,93	3,58	3,76	Objektif
Kepraktisan	2,77	2,96	2,86	Praktis	3,71	3,11	3,41	Praktis
Mean	2,91	3,08	3,00	Efektif	3,89	3,37	3,63	Efektif

Penilaian kepraktisan model pembelajaran kewirausahaan produktif selama UKD juga dilakukan di dua tempat yang berbeda (SMKN 6 Yogyakarta dan SMKN 1 Sewon). Model dikatakan praktis selama UKD berlangsung, apabila penilaian ahli menyatakan model dapat diterapkan di sekolah. Kriteria kepraktisan, antara lain : model dapat diterapkan dengan minimal revisi, dan secara nyata model dapat diterapkan untuk semua aspek yang teramati (termasuk kategori terlaksana).

Tabel 8. Kepraktisan model pembelajaran kewirausahaan produktif selama UKD

Penilaian	SMKN 6 Yogyakarta	SMKN 1 Sewon	Mean	Keterangan ¹
Kepraktisan model	97,65	92,36	95,004	Sangat praktis

¹diolah sesuai Nitko & Brookhart (2011 : 44).

Berdasarkan tabel (6) dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kewirausahaan produktif untuk SMK Tata Boga **sangat praktis** untuk dilaksanakan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh DG Enterprise & Industry of the European Commission (2012, November: 18), di mana pendidikan kewirausahaan memberikan pengaruh secara nyata terhadap sikap, perilaku, dan pola pikir kewirausahaan siswa (64,5%). Sikap, perilaku, dan pola pikir kewirausahaan akan memberikan pengaruh lebih besar apabila pembelajaran kewirausahaan dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan formal dan non formal di semua tingkatan (DG Enterprise & Industry of the European Commission, 2012 : 28). Pembinaan kesadaran kewirausahaan dan sikap positif terhadap kewirausahaan yang tinggi dapat mempengaruhi seseorang untuk berwirausaha (OECD, 2010 : 76; Bosma, *et al.*, 2012 : 11).

Sikap kewirausahaan mencakup aspek yang membantu individu untuk mengambil tindakan; termasuk mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran siswa sendiri, karier, dan kehidupan. Sikap siswa dinilai berdasarkan karakteristik pribadi, yaitu : rasa inisiatif, risiko kecenderungan, *self-efficacy*, kebutuhan untuk berprestasi, dan perilaku struktural. Perilaku struktural mengacu pada kemampuan untuk bekerja secara terstruktur serta kemampuan untuk bertahan setiap kali menghadapi kemunduran dan rintangan. Sikap kewirausahaan siswa menilai kecenderungan risiko siswa dan kebutuhan siswa untuk berprestasi lebih tinggi (Directorate-General for Enterprise and Industry European Commission, 2012). Menurut Maigida, *et al.* (2013 : 309), sikap kewirausahaan juga merupakan persyaratan dari keefektifan di beberapa area kejuruan. Hal ini dapat diadopsi oleh pendidik maupun pelatih untuk peningkatan performa di setiap sekolah kejuruan.

3. Peranan kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter kewirausahaan di SMK

Kepala Sekolah sebagai pucuk pimpinan di SMK memiliki peran yang sangat strategis dalam pelaksanaan pendidikan karakter kewirausahaan. Berbagai peranan yang bisa dijalani oleh Kepala SMK dapat dilakukan seiring dengan pelaksanaan tupoksinya

sebagai kepala sekolah. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 menjelaskan bahwa penilaian kinerja guru yang memiliki tugas tambahan sebagai kepala sekolah/madrasah meliputi enam komponen penilaian, yaitu kepribadian dan sosial, kepemimpinan pembelajaran, pengembangan sekolah/madrasah, manajemen sumber daya, kewirausahaan, dan supervisi pembelajaran. Integrasi peran kepala sekolah melalui enam kompetensi tersebut memungkinkan pendidikan karakter kewirausahaan akan dapat berjalan seiring dan sejalan dengan program-program lainnya di SMK.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan menjelaskan bahwa pengelolaan satuan pendidikan meliputi perencanaan program, pelaksanaan rencana kerja, pengawasan dan evaluasi, kepemimpinan sekolah/madrasah, dan Sistem Informasi Manajemen.

Sekolah/madrasah satuan pendidikan dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang mampu memimpin dengan indikator memiliki pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diwujudkan dalam melaksanakan tugas keprofesionalan sesuai dengan standar pengelolaan satuan pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010 menjelaskan bahwa tugas kepala sekolah meliputi: (1) usaha pengembangan sekolah/madrasah yang dilakukan selama menjabat kepala sekolah/madrasah; (2) peningkatan kualitas sekolah/madrasah berdasarkan delapan standar nasional pendidikan (SNP) selama di bawah kepemimpinan yang bersangkutan; (3) usaha pengembangan profesionalisme sebagai kepala sekolah/madrasah.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang standar kepala sekolah menjelaskan lima dimensi kompetensi kepala sekolah yaitu kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial.

Dengan mempertimbangkan hasil analisis yang mendalam terhadap seluruh peraturan tersebut maka telah ditentukan bidang prioritas yang menjadi fokus utama penilaian kinerja yaitu pada dua tugas utama kepala sekolah pada bidang manajerial

dan supervisi. Deskripsi ruang lingkup analisis dan sintesis dalam penentuan focus utama penilaian dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

SINTESIS INSTRUMEN PKKS				
PERMENDIKNAS 13/2007	PERMENDIKNAS 19/2007	PERMENDIKNAS 28/2010	PERMENDIKNAS 35/2010	SEBARAN BUTIR
Kepribadian	Kepribadian & Sosial	...
Sosial
Manajerial	Perencanaan Program	Usaha Pengembangan Sekolah	Pengembangan Sekolah	9
...	Pelaksanaan Rencana Kerja	Peningkatan Kualitas 8 SNP	Manajemen Sumber Daya	.
...	.Kepemimpinan Sekolah/Madrasah	Usaha pengembangan Profesionalisme	Kepemimpinan Pembelajaran	.
Kewirausahaan	Sistem Informasi Manajemen	.	Kewirausahaan	.
Supervisi	Pengawasan dan Evaluasi	.	Supervisi Pembelajaran	3
Catatan: Kompetensi kepribadian dan sosial menjadi sasaran program penilaian lain di luar PKKS.				12 Instrumen

Gambar 1.

Sistesis Instrumen PKKS sebagai dasar Peran kepala Sekolah dalam Implementasi Pendidikan Karakter Kewirausahaan di SMK

Pada gambar terlihat ruang lingkup dalam Permendiknas 13/2007, Permediknas 19/2007, Permendiknas 28/2010, dan Permendiknas 35/2010 mencakup berbagai komponen yang dapat dikembangkan sebagai objek penilaian kinerja.

Dengan mempertimbangkan keseluruhannya maka ditentukan dua fokus utama pelaksanaan tugas dan fungsi manajerial dan supervisi yang selanjutnya diuraikan menjadi 12 komponen tugas utama yang diurai lagi menjadi 50 indikator kinerja seperti yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 9. Rekapitulasi Indikator Kinerja Penilaian Kinerja Kepala Sekolah

NO.	TUGAS UTAMA	KOMPONEN TUGAS UTAMA	INDIKATOR KINERJA
1	Manajerial	9	38
2	Supervisi	3	12
JUMLAH		12	50

Dengan demikian Peran kepala SMK dalam pendidikan karakter kewirausahaan dapat dilakukan melalui tupoksi kepala sekolah diukur dalam 12 komponen tugas utama yang jabarkan pada 50 item indikator kinerja. Ada pun keseluruhan indikator kinerja merupakan sejumlah gugus kegiatan kepala sekolah dalam melaksanakan tugas sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

4. Faktor penghambat dan pendukung keberhasilan pendidikan kewirausahaan non formal

Dari hasil perhitungan data secara keseluruhan didapat skor rerata (M) = 48,00 dan Standar Deviasi (SD) = 5,88. Jadi dalam hal ini secara keseluruhan implementasi pembelajaran di PKBM yang melibatkan unsure indicator: (1) program PKBM, (2) pendidik dan tenaga kependidikan, (3) sarana dan prasarana, (4) dukungan pemerintah setempat dan (5) stake holder dalam katagori cukup mendukung. Hal ini ditunjukkan karena nilai skor 48,00 berada pada rentang $47,50 \leq < 61,75$.

Analisis data faktor pendukung implementasi pembelajaran di PKBM dilakukan dengan cara menentukan variabel ideal yang dapat dihitung dengan acuan norma sebagai berikut (Anas Sudijono, 1991: 165):

$$\text{Skor rerata} = M \text{ ideal} = \frac{1}{2} (ST + SR)$$

$$\text{Skor deviasi ideal} = SD \text{ ideal} = (ST - SR)$$

Dimana :

ST = skor tertinggi

SR = skor terendah

Analisis data secara keseluruhan, melibatkan 19 item. Skor tertinggi $19 \times 4 = 76,00$, skor terendah $19 \times 1 = 19,00$. Skor rerata $M \text{ ideal} = \frac{1}{2} (76 + 19) = 47,50$. Skor standar deviasi ideal $SD \text{ ideal} = (76 - 19) = 9,50$.

Dari hasil perhitungan data secara keseluruhan didapat skor rerata (M) = 48,00 dan Standar Deviasi (SD) = 5,88. Jadi dalam hal ini secara keseluruhan implementasi

pembelajaran di PKBM yang melibatkan unsure indicator: (1) program PKBM, (2) pendidik dan tenaga kependidikan, (3) sarana dan prasarana, (4) dukungan pemerintah setempat dan (5) stake holder dalam katagori cukup mendukung. Hal ini ditunjukkan karena nilai skor 48,00 berada pada rentang $47,50 \leq 61,75$. Berikut secara berturut-turut akan ditinjau dan dianalisis per indikator.

a) Program PKBM

Indikator program PKBM ini ingin melihat implementasi pembelajaran di PKBM berdasarkan: (1) rencana program PKBM tersusun secara rinci, (2) pelaksana program PKBM memahami tugasnya dan (3) pelaksanaan program PKBM dijalankan dengan baik.

Dari hasil perhitungan data tentang implementasi pembelajaran di PKBM yang berkaitan dengan program didapat skor rerata (M) = 8,93 dan Standar Deviasi (SD) = 0,60. Jadi dalam hal ini tentang criteria indicator program termasuk dalam kategori cukup mendukung. Hal ini ditunjukkan karena nilai skor rerata 8,93 termasuk dalam rentang skor $7,50 \leq 9,75$.

b) Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Indikator pendidik dan tenaga kependidikan ini ingin melihat; (1) Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan di PKBM, (2) Latar belakang pendidikan pendidik dan tenaga kependidikan relevan dengan jenis keterampilan yang diajarkan di PKBM, (3) Pendampingan untuk pertumbuhan usaha mandiri dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan di PKBM, (4) Pendidik dan tenaga kependidikan diberi kesempatan untuk meningkatkan kemampuannya melalui pelatihan atau penataran tertentu dan (5) Pendidik dan tenaga kependidikan merasa kesulitan dalam memecahkan persoalan warga belajar.

Dari hasil perhitungan data implementasi pembelajaran di PKBM yang berkaitan dengan pendidik dan tenaga kependidikan didapat skor rerata (M) = 15,79 dan Standar Deviasi (SD) = 0,73. Jadi dalam hal ini tentang implementasi pembelajaran di

PKBM yang berkaitan dengan pendidik dan tenaga kependidikan dalam kategori cukup mendukung. Hal ini ditunjukkan karena nilai skor rerata 15 masuk dalam rentang skor antara 15,79 masuk dalam rentang skor $12,50 \leq 16,25$.

c) **Sarana dan Prasarana**

Indikator sarana dan prasarana melibatkan beberapa aspek: (1) Sumber belajar berupa buku, majalah, literature yang tersedia di PKBM untuk menunjang kegiatan belajar warga belajar, (2) Media pembelajaran (internet, website, LCD, laptop (computer, papan tulis, papan panel, dll) yang digunakan untuk pembelajaran di PKBM, (3) Ruang pembelajaran (teori dan praktik) di PKBM yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Dari hasil perhitungan data tentang kecenderungan implementasi pembelajaran di PKBM aspek sarana dan prasarana didapat skor rerata (M) = 6,50 dan Standar Deviasi (SD) = 0,96. Jadi dalam hal ini tentang kecenderungan implementasi pembelajaran di PKBM aspek sarana dan prasarana dalam kategori kurang mendukung. Hal ini ditunjukkan karena nilai skor rerata 6,50 masuk dalam rentang skor $5,25 \leq 7,50$.

d) **Dana dan Waktu**

Indikator dana dan waktu implementasi pembelajaran di PKBM menyangkut aspek: (1) Dana pengembangan media pembelajaran di PKBM, (2) Dana pengembangan untuk meningkatkan kemampuan SDM di PKBM melalui misalnya kursus atau studi banding, (3) Hambatan waktu pelaksanaan program PKBM.

Dari hasil perhitungan data tentang implementasi pembelajaran di PKBM aspek dana dan waktu didapat skor rerata (M) = 5,21 dan Standar Deviasi (SD) = 1,01. Jadi dalam hal ini tentang implementasi pembelajaran di PKBM aspek dana dan waktu dalam kategori tidak mendukung. Hal ini ditunjukkan karena nilai skor rerata 5,21 masuk dalam rentang skor antara $< 5,25$.

e) Dukungan Pemerintah Setempat

Indikator dukungan pemerintah setempat dalam implementasi pembelajaran di PKBM melibatkan beberapa aspek (1) Dukungan dari pemerintah setempat (pamong) terhadap pelaksanaan program PKBM dan (2) Keterlibatan pemerintah setempat (pamong desa) dalam menjalankan program-program di PKBM

Dari hasil perhitungan data tentang implementasi pembelajaran di PKBM didapat skor rerata (M) = 5,07 dan Standar Deviasi (SD) = 0,74. Jadi dalam hal ini tentang kecenderungan pemerintah setempat dalam implementasi pembelajaran di PKBM dalam katagori cukup mendukung. Hal ini ditunjukkan karena nilai skor rerata 5,07 masuk dalam rentang skor antara $5,00 \leq s/d < 6,50$.

f) Stake Holder

Indikator stake holder melibatkan beberapa aspek: (1) Tanggapan masyarakat terhadap pelaksanaan program PKBM, (2) Manfaat program PKBM dalam memecahkan permasalahan kehidupan masyarakat dan (3) MoU yang telah dilakukan antara PKBM dengan dunia usaha khususnya untuk penempatan kerja lulusannya.

Dari hasil perhitungan data tentang implementasi pembelajaran di PKBM aspek stakeholder didapat skor rerata (M) = 7,14 dan Standar Deviasi (SD) = 0,90. Jadi dalam hal ini tentang implementasi pembelajaran di PKBM aspek stake holder dalam kategori kurang mendukung. Hal ini ditunjukkan karena nilai skor rerata 7,14 masuk dalam rentang skor $5,25 \leq s/d < 7,50$.

D. KESIMPULAN

1. Model hipotetik pembelejaraan terintegrasi dapat diimplementasikan di SMK dengan hasil yang berada dalam kategori baik;
2. Model hipotetik kelas kewirausahaan dapat diimplementasikan di SMK
3. Peran kepala sekolah dalam proses pendidikan karakter kewirausahaan di SMK dapat dilakukan melalui tugasnya sebagai manager dan supervisor yang terdiri dari 50 indikator kinerja,
4. Aspek-aspek yang mempengaruhi proses pembelajaran di PKBM yang meliputi: program PKBM, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, dana dan waktu, dukungan pemerintah setempat, serta stakeholder.

DAFTAR PUSTAKA

- Bacq, S.; Hartog, C.; Hoogendoorn, B.; & Lepoutre, J. (2011, June). Social and commercial entrepreneurship : exploring individual and organizational characteristics (EIM Research Report H201110). Zoetermeer : EIM Business & policy research. (halaman 5)
- Bechard, J.P., & Toulouse, J.M. (1998). Validation of a didactic model for the analytic of training objectives in entrepreneurship. *Journal of business Venturing*, 13., 317-332.
- Bosma, N.; Wennekers, S.; Amoros, J.E.; & Global Entrepreneurship Research Association (2012). Global entrepreneurship monitor 2011 extended report : entrepreneurs and entrepreneurial employees across the globe. London : London Business school in collaboration with : babson college, Universidad del desarrollo, university tun Abdul Razak.
- Charney, A., Libecap, G.D., & Center, K.E. (2000). *The Impact of Entrepreneurship Education : An Evaluation of the Berger Entrepreneurship Program at the University of Arizona 1985-1999*, Kansas City, The Kauffman Centre for Entrepreneurial Leadership.
- Coulter, M. (2001). *Entrepreneurship in action*. 2nd Edition. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- DG Enterprise & Industry of the European Commission. (2012, November 29). Report on the results on public consultation on the entrepreneurship 2020 action plan. Brussels : EU.

- Directorate-General for enterprise & industry. (2012, maret). Effect and impact of entrepreneurship programmes in higher education. Brussels : European commission.
- Fuhrmann, BS. 1990. Adolescence, Adolescents. Illinois:Scott, Foresman/Little Higher Education.
- Gay, L.R. (1990). *Educational research: Competence analysis and application*, 3rd edition. Singapore: Macmillan Pub.Co.
- Gibb, A. (1999). Can we build effective entrepreneurship through management development, *Journal of Business Venturing*, Vol 8 (6), 61-87.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2000). Health Promotion Planning; An Educational and Environmental Approach, (2nd Ed). London : Mayfield Publishing Company.
- Hartog, C.; Hessels, J.; van Stel, A.; & Wennekers, S. (2011, Agustus). Global Entrepreneurship Monitor 2010 The Netherlands : The emergence of an entrepreneurial society. Zoetermeer : EIM. (hal 28)
- Heinonen, J., & Poikijoki, S.A. (2006). An entrepreneurial directed approach to entrepreneurship education: Mission impossible?.*The Journal of Management Development*, Vol. 25 (1) 80-94.
- Hendro. (2011). *Be a smart & good entrepreneur*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Hytti, U., & O’Gorman. (2004). What is enterprise education? An analysis of the objectives and methods of enterprise education programmes in four European countries. *Education & training*. Vol. 6 (1), 11-23.
- Kolb, D., Rabin, M., McIntyre, JM. 1974. Organisational philosophy : an experiential approach. NJ : Prentice hall.
- Le Roux, (2003). *Entrepreneurship and education - Entrepreneurial orientation*, University of Pretoria, etd.
- Maigida, JF., Saba, TM., Namkere, JU. 2013. Entrepreneurial skills in technical vocational education and training as a strategic approach for achieving youth empowerment in nigeria. *International Journal of humanities and social science*. Vol 3 (5) : 303-310.
- Rhenald Khasali. (2010). *Wirausahamandiri, menggiat jiwa entrepreneur dari kampus*. Diambil pada tanggal 19 November 2010, dari <http://spirit-bisnis.com/news/2010/06/wirausaha-mandiri-menggiat-jiwaentrepreneur-dari-kampus/>

- Richey, R.C., & Nelson, W.A. (1996).Development research.In D. Jonassen (Ed),
Handbook of research educational communications and technology
(pp.1212-1245). London: macmillan.
- van der Zwar, P.; Hessels, J.; van Stel, A.; & Wennekers, S. (2012, November). Global
Entrepreneurship Monitor 2011 The Netherlands. Zoetemeer : EIM.